

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia dan pendidikan. Pendidikan itu tidak lepas dari kehidupan manusia, karena dengan pendidikan manusia memperoleh pengetahuan, nilai, dan keterampilan. Pada jenjang pendidikan formal, pendidikan dilaksanakan melalui proses pembelajaran. Terkait dengan pembelajaran, ada peranan kurikulum yang mampu mengembangkan sesuatu yang baru sesuai dengan perkembangan yang terjadi dan kebutuhan-kebutuhan masyarakat pada masa sekarang dan masa mendatang. Penggunaan kurikulum 2013 di sekolah dasar diharapkan mampu menjawab permasalahan yang muncul pada kurikulum sebelumnya yang lebih menekankan aspek pengetahuan dibandingkan dengan aspek sikap dan aspek keterampilan.

Kurikulum 2013 dapat membantu siswa mengembangkan semua potensi yang ada pada dirinya untuk memperoleh pengetahuan-pengetahuan baru, kemampuan baru, serta cara berpikir baru yang dibutuhkan dalam kehidupannya. Kurikulum 2013 dikembangkan dengan pendekatan saintifik yang membantu siswa menemukan pengetahuannya sendiri melalui kegiatan mengamati, menanya, menalar, mencoba dan mengkomunikasikan. Pendekatan ini menuntut siswa untuk dapat belajar mandiri dan mengembangkan potensi yang dimilikinya. Kurikulum 2013 menuntut materi pembelajarannya diberikan kepada siswa sampai tahap metakognitif yang mensyaratkan siswa mampu memprediksi, mendesain, dan memperkirakan. Hal ini telah dijelaskan dalam Lampiran Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016, bahwa dimensi pengetahuan berdasarkan Taksonomi Bloom diklasifikasikan menjadi faktual, konseptual, prosedural, serta metakognitif yang penguasaannya perlu dimulai sejak tingkat pendidikan dasar hingga tingkat pendidikan menengah.

Permendikbud Nomor 65 tahun 2013 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah disebutkan bahwa prinsip pembelajaran yang digunakan pada Kurikulum 2013 adalah pembelajaran terpadu dengan pendekatan tematik integratif. Nurmin & Kartowagiran (2013: 186) menyatakan bahwa pembelajaran tematik diartikan sebagai proses integrasi dan menghubungkan beberapa elemen kegiatan kurikulum dari berbagai aspek dan topik atau subjek. Interaksi ini melibatkan antara guru, siswa dan lingkungan kelas. Unsur-unsur penting dalam pembelajaran tematik adalah tema, eksplorasi guru, integrasi tema dengan kurikulum dan pusat belajar, serta membangun atau menjaga semangat dan antusias siswa. Pembelajaran tematik integratif merupakan pendekatan pembelajaran yang mengaitkan beberapa aspek antar muatan pelajaran.

Muatan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan ilmu pengetahuan yang mengkaji berbagai disiplin ilmu sosial dan kemanusiaan serta kegiatan dasar manusia yang disusun secara ilmiah dalam rangka memberi wawasan dan pemahaman yang mendalam kepada siswa (Susanto, 2016: 137). Tujuan pembelajaran IPS adalah membantu mengembangkan kemampuan dan wawasan siswa yang menyeluruh tentang berbagai aspek ilmu sosial dan kemanusiaan. Tujuan pendidikan IPS bukan hanya sekedar membekali siswa dengan berbagai informasi yang bersifat hafalan saja, tetapi IPS harus mampu mengembangkan keterampilan berpikir, agar siswa mampu mengkaji berbagai kenyataan sosial beserta permasalahannya (Susanto, 2016).

Muatan Bahasa Indonesia menjadi muatan dalam pembelajaran di sekolah dasar baik di kelas rendah maupun kelas tinggi. Susanto (2016) menjelaskan pembelajaran bahasa Indonesia, terutama di sekolah dasar tidak terlepas dari empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan tersebut diajarkan sejak sekolah dasar untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan bahasa Indonesia baik secara lisan maupun tulisan. Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia yaitu supaya siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas pengetahuan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan guru dan siswa kelas IV pada hari Selasa tanggal 23 Oktober 2018, guru menjelaskan bahwa minat siswa terhadap pembelajaran tematik khususnya pada muatan IPS masih kurang karena materi IPS yang terlalu banyak dan membuat siswa mudah bosan. Pada saat pembelajaran berlangsung atau ketika guru sedang menyampaikan materi, sikap siswa pasif tidak memperhatikan dan bermain sesukanya sendiri. Hasil belajar siswa pada muatan IPS dan Bahasa Indonesia sudah cukup tetapi masih perlu di tingkatkan lagi. Siswa mengatakan senang dengan pembelajaran tematik, bahkan muatan IPS dan Bahasa Indonesia menurut siswa mudah karena jawabannya ada di buku dan mudah dihafalkan. Siswa mengatakan cara mengajar guru hanya dijelaskan kemudian diberikan soal.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di SD 4 Karangmalang pada tanggal 31 Oktober 2018 dan SD 1 Karangmalang pada tanggal 6 November 2018, menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa tergolong kurang. Hal itu ditunjukkan dengan adanya siswa ketika di beri pertanyaan hanya diam tidak bisa menjawab bahkan ada pula siswa yang menangis. Kurangnya kemampuan berpikir kritis siswa juga ditunjukkan dengan jawaban yang diberikan oleh siswa terpaku pada jawaban – jawaban yang ada di buku, sehingga siswa hanya menghafalkan jawaban yang ada di buku. Siswa belum mampu mengutarakan pendapatnya sendiri. Selain itu, siswa juga belum mampu mengerjakan soal yang bersifat analisis. Hal tersebut yang membuat kemampuan berpikir kritis siswa rendah.

Hal tersebut diperkuat dengan hasil uji coba soal pada kelas eksperimen siswa kelas IV hanya 38,46% yang mencapai KKM dan rata-rata mendapat nilai 45 sedangkan pada kelas kontrol siswa kelas IV hanya 33,3% yang mencapai KKM dan rata-rata mendapat nilai 35 dan 45. Siswa belum mampu fokus pada pertanyaan dan hanya menyimpulkan pertanyaan berdasarkan informasi akhir yang ada tanpa mencermati secara keseluruhan. Jawaban yang ditulis siswa kebanyakan masih singkat tidak disertai penjelasan secara rinci. Hasil uji coba soal tersebut juga dipengaruhi oleh siswa tidak banyak yang siap walaupun materi soal yang di ujikan sudah di pelajari sebelumnya dan siswa masih kurang

memahami dalam menganalisis sebuah masalah atau pertanyaan sehingga mencerminkan kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah.

Berpikir kritis termasuk salah satu proses berpikir tingkat tinggi yang dapat digunakan dalam pembentukan konseptual siswa. Kemampuan berpikir kritis membantu peserta didik menciptakan ide-ide baru berdasarkan pengetahuan yang telah dimiliki untuk menyelesaikan permasalahan. Pengembangan kemampuan berpikir kritis yang optimal harus ada kelas yang interaktif. Supaya pembelajaran dapat interaktif, maka desain pembelajarannya harus menarik sehingga siswa dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Kemampuan berpikir kritis perlu dikembangkan dalam diri siswa karena melalui kemampuan berpikir kritis, siswa dapat lebih mudah memahami konsep, peka akan masalah yang terjadi sehingga dapat memahami dan menyelesaikan konsep, dan mampu mengaplikasikan konsep dalam situasi yang berbeda.

Salah satu cara mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa yaitu dengan cara mengubah kebiasaan dalam proses pembelajaran. Kebiasaan pola pembelajaran dari cara mengajar guru yang awalnya menggunakan metode ceramah dan tanya jawab saja diubah menjadi pembelajaran yang dapat menciptakan siswa aktif dalam proses pembelajaran. Supaya siswa aktif dan menggunakan kemampuan berpikirnya secara kritis, guru dapat menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think Pair Share*). Penggunaan model *Think Pair Share* dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran, siswa tidak hanya mendengarkan materi yang disampaikan guru tetapi siswa ikut berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Dengan demikian diharapkan siswa dapat lebih memahami pelajaran, menambah pengetahuan serta mendapatkan pengalaman dalam berdiskusi seperti cara mengemukakan pendapat, mempertahankan pendapat sendiri, menghargai pendapat orang lain serta mempresentasikan hasil diskusi.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti melakukan penelitian eksperimen tentang “Efektivitas Model Pembelajaran TPS (*Think Pair Share*) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV SDN-Se Gugus

Melati Karangmalang Gebog Kudus Pada Tema 9 Kayanya Negeriku Subtema 2 Pemanfaatan Kekayaan Alam di Indonesia”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV Sekolah Dasar yang diajar menggunakan model TPS (*Think Pair Share*) lebih baik dari rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran konvensional pada Tema 9 Kayanya Negeriku Subtema 2 Pemanfaatan Kekayaan Alam di Indonesia muatan IPS dan Bahasa Indonesia tahun ajaran 2018/2019?
2. Apakah siswa kelas IV Sekolah Dasar yang menerima model pembelajaran TPS (*Think Pair Share*) dapat mencapai ketuntasan belajar secara individual dan klasikal pada kemampuan berpikir kritis pada Tema 9 Kayanya Negeriku Subtema 2 Pemanfaatan Kekayaan Alam di Indonesia muatan IPS dan Bahasa Indonesia tahun ajaran 2018/2019?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan perbedaan rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV Sekolah Dasar yang diajar menggunakan model TPS (*Think Pair Share*) lebih baik dari rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran konvensional pada Tema 9 Kayanya Negeriku Subtema 2 Pemanfaatan Kekayaan Alam di Indonesia muatan IPS dan Bahasa Indonesia tahun ajaran 2018/2019.
2. Untuk menemukan dan menyimpulkan siswa kelas IV Sekolah Dasar yang diajar menggunakan model TPS (*Think Pair Share*) dapat mencapai ketuntasan belajar secara individual maupun klasikal pada kemampuan berpikir kritis pada Tema 9 Kayanya Negeriku Subtema 2 Pemanfaatan

Kekayaan Alam di Indonesia muatan IPS dan Bahasa Indonesia tahun ajaran 2018/2019.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Menambah informasi bagi perkembangan pendidikan terutama dalam hal kemampuan berpikir kritis siswa.
2. Sebagai salah satu tambahan referensi teoritis dalam perkembangan ilmu untuk dapat mengembangkan dan meningkatkan pola pikir kritis pada siswa.

1.4.2 Manfaat praktis

1.4.2.1 Bagi guru

1. Menambah referensi guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa menggunakan model inovatif, salah satunya TPS (*Think Pair Share*).
2. Sebagai bahan masukan untuk memperbaiki proses pembelajaran di dalam kelas yang mengaktifkan siswa.

1.4.2.2 Bagi siswa

1. Memperkenalkan proses pembelajaran yang mampu merangsang kemampuan berpikir kritis siswa.
2. Mendorong siswa untuk mengikuti pembelajaran secara aktif, kritis, dan menyenangkan karena dapat mengeksplor semua pengetahuan yang dimiliki siswa.

1.4.2.3 Bagi sekolah

1. Sebagai bahan pertimbangan dan masukan bagi sekolah untuk dapat menumbuhkan berpikir kritis siswa sehingga visi dan misi sekolah dapat terwujud.
2. Dapat memberikan referensi tentang variasi pembelajaran, model pembelajaran, dan peningkatan profesionalisme guru serta dapat meningkatkan mutu proses pembelajaran.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SD 1 Karangmalang dan SD 4 Karangmalang. Penelitian ini terfokus pada efektivitas model pembelajaran TPS (*Think Pair Share*) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas IV SDN Se-Gugus Melati Karangmalang Gebog Kudus. Penelitian ini diterapkan pada tema 9 Kayanya Negeriku terdiri dari 3 subtema, pada penelitian ini peneliti mengambil subtema 2 Pemanfaatan Kekayaan Alam di Indonesia yang terfokus pada muatan IPS dan Bahasa Indonesia dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar sebagai berikut.

1.5.1 Kompetensi Inti

1. Menerima, menjalankan dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.
2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya.
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca dan menanya) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, sekolah, dan tempat bermain.
4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis, dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

1.5.2 Kompetensi Dasar

1.5.2.1 Kompetensi Dasar IPS

- 3.1 Mengidentifikasi karakteristik ruang dan pemanfaatan sumber daya alam untuk kesejahteraan masyarakat dari tingkat kota/kabupaten sampai tingkat provinsi.
- 4.1 Menyajikan hasil identifikasi karakteristik ruang dan pemanfaatan sumber daya alam untuk kesejahteraan masyarakat dari tingkat kota/kabupaten sampai tingkat provinsi.

1.5.2.2 Kompetensi Dasar Bahasa Indonesia

3.3 Menggali informasi dari seorang tokoh melalui wawancara menggunakan daftar pertanyaan.

4.3 Melaporkan hasil wawancara menggunakan kosakata baku dan kalimat efektif dalam bentuk teks tulis.

1.6 Definisi Operasional

1.6.1 Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kemampuan yang termasuk ke dalam kemampuan berpikir tingkat tinggi. Kemampuan berpikir kritis yaitu kemampuan siswa untuk memecahkan masalah melalui beberapa indikator berpikir kritis. Berpikir kritis juga dapat dipahami sebagai kegiatan menganalisis ide atau gagasan ke arah yang lebih spesifik, membedakannya secara tajam, memilih, mengidentifikasi, mengkaji, dan mengembangkannya ke arah yang lebih sempurna. Indikator kemampuan berpikir kritis yang telah diukur yaitu mengidentifikasi, menganalisis, mengevaluasi, menyimpulkan/menarik kesimpulan, dan berargumen.

1.6.2 Model Pembelajaran TPS (*Think Pair Share*)

Model TPS (*Think Pair Share*) adalah model pembelajaran kooperatif yang memberi siswa waktu untuk berpikir dan merespons serta saling bantu satu sama lain. Model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* terdiri dari tahap *think*, *pair*, dan *share*.

1. Tahap pertama, *think* (berpikir)
Siswa diberi kesempatan untuk memikirkan permasalahan atau pertanyaan yang diberikan oleh guru.
2. Tahap kedua, *pair* (berpasangan)
Siswa membicarakan permasalahan atau pertanyaan yang diberikan oleh guru secara berpasangan.
3. Tahap ketiga, *share* (berbagi)
Siswa membagikan hasil kegiatan diskusinya di depan kelas.

Model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* memberikan kesempatan untuk siswa berpikir secara mendalam tentang permasalahan atau pertanyaan.

1.6.3 Tema

Penelitian ini menggunakan Tema 9 Kayanya Negeriku Subtema 2 Pemanfaatan Kekayaan Alam di Indonesia muatan IPS dan Bahasa Indonesia pembelajaran 1 pada muatan IPS dengan cakupan materi jenis sumber daya alam dan pemanfaatannya. Pada muatan Bahasa Indonesia tentang teks bacaan manfaat makhluk hidup dan bacaan tentang sumber daya alam.

1.6.3.1 Muatan IPS

IPS merupakan ilmu pengetahuan yang mengkaji berbagai disiplin ilmu sosial dan kemanusiaan serta kegiatan dasar manusia yang disusun secara ilmiah dalam rangka memberi wawasan dan pemahaman yang mendalam kepada siswa. Tujuan pembelajaran IPS adalah membantu mengembangkan kemampuan dan wawasan siswa yang menyeluruh tentang berbagai aspek ilmu sosial dan kemanusiaan. IPS tidak hanya memberikan pengetahuan semata, tetapi harus berhubungan pada pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kecakapan dasar siswa.

1.6.3.2 Muatan Bahasa Indonesia

Muatan bahasa Indonesia, terutama di sekolah dasar tidak terlepas dari empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan tersebut diajarkan sejak sekolah dasar untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan bahasa Indonesia baik secara lisan maupun tulisan. Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia yaitu supaya siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas pengetahuan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.